

REPRESENTASI FEMINISME MARXIS PADA TOKOH ARIENNE DALAM NOVEL *THE WAY I FIND MY BROTHER: SCYLLA'S WAY* KARYA BELPOIN

Nensilianti¹⁾ Fathia Al Thafunnisa²⁾ Ridwan³⁾

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas
Negeri Makassar^{1), 2), 3)}

nensilianti@unm.ac.id nensilianti@unm.ac.id fthalthanisa@gmail.com, Ridwan@unm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi feminisme Marxis pada tokoh Arienne dalam novel *The Way I Find My Brother: Scylla's Way* karya Belpoin. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan perspektif feminisme Marxis. Sumber data penelitian adalah novel *The Way I Find My Brother: Scylla's Way*, sedangkan data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang menunjukkan bentuk relasi kekuasaan, ketidakadilan gender, serta perjuangan tokoh perempuan dalam cerita. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik membaca dan mencatat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Arienne merepresentasikan perjuangan perempuan dalam menghadapi tekanan struktur sosial yang didominasi laki-laki. Penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Arienne merepresentasikan perlawanan perempuan terhadap struktur sosial patriarki. Meski awalnya diperlakukan sebagai alat ekonomi melalui perjodohan, Arienne tampil sebagai subjek yang berani, mandiri, dan mampu menentukan nasibnya sendiri di tengah ketidakadilan gender. Melalui kacamata feminisme Marxis, ia berhasil mendobrak batasan sistem sosial yang tidak setara.

Kata kunci: Feminisme Marxis, Representasi perempuan, Tokoh Arienne, Novel

ABSTRACT

*This study aims to analyze the representation of Marxist feminism in the character of Arienne in the novel *The Way I Find My Brother: Scylla's Way* by Belpoin. This study uses a qualitative descriptive approach with a Marxist feminist perspective. The research data source is the novel *The Way I Find My Brother: Scylla's Way*, while the research data are in the form of words, phrases, sentences, and paragraphs that show the form of*

power relations, gender inequality, and the struggles of female characters in the story. Data collection techniques are carried out through reading and note-taking techniques. The results of the study show that the character of Arienne represents the struggle of women in facing the pressure of a male-dominated social structure. This study shows that the character of Arienne represents women's resistance to the patriarchal social structure. Although initially treated as an economic tool through an arranged marriage, Arienne appears as a brave, independent subject, and is able to determine her own destiny amidst gender inequality. Through the lens of Marxist feminism, she successfully breaks the boundaries of an unequal social system.

Keywords: *Marxist feminism, Representation of women, Arienne, Novel*

PENDAHULUAN

Penelitian ini berfokus pada masih kuatnya gambaran perempuan dalam sastra yang sering kali ditempatkan dalam posisi yang lebih rendah, lemah, dan bergantung pada laki-laki akibat pengaruh dari sistem patriarki dan ketidakadilan dalam struktur sosial. Dalam banyak karya sastra, perempuan sering dipandang sebagai objek, baik dalam kuasa maupun dalam ekonomi, sehingga memunculkan berbagai bentuk ketidakadilan gender. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang dapat mengungkapkan cara perempuan digambarkan serta bagaimana mereka melawan keadaan tersebut. Novel *The Way I Find My Brother: Scylla's Way* karya Belpoin dipilih karena menampilkan karakter perempuan yang tidak hanya

menghadapi tekanan sosial dan ekonomi, tetapi juga menunjukkan keberanian dan kemandirian dalam menghadapi berbagai rintangan. Penelitian ini sangat penting untuk menganalisis penggambaran feminisme Marxis dalam karakter Arienne, terutama dalam memahami hubungan antara gender, kekuasaan, dan struktur ekonomi yang mempengaruhi kehidupan perempuan, serta untuk mengungkap bahwa karya sastra populer juga dapat mencerminkan perjuangan perempuan melawan ketidakadilan sosial.

Surastina dalam Sa'adah dan Parmin (2021) menyatakan bahwa sastra merupakan salah satu disiplin ilmu yang mencerminkan arti, ekspresi, serta emosi manusia dalam menyampaikan pemikiran lewat bahasa yang lahir dari

perasaan individu atau peneliti. Sastra dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu prosa dan puisi. Prosa adalah jenis karya sastra yang tidak terikat pada aturan tertentu, seperti novel, cerita pendek, dan drama. Di sisi lain, puisi adalah karya sastra yang mengikuti aturan tertentu, contohnya syair dan pantun (Surastina, 2018). Novel sebagai salah satu kategori sastra berfungsi sebagai media penyampaian, pilihan penulisan, serta substansi yang menjadi inti dari makna cerita, dengan ciri khas yang membedakannya dari teks lainnya, serta struktur yang mencakup elemen-elemen yang membentuk novel itu sendiri (Warsiman, 2016). Dalam karya sastra, kita sering melihat perempuan yang digambarkan sebagai objek, baik dalam konotasi positif maupun negatif. Perempuan memiliki daya pikat yang lebih kuat.

Pembahasan tentang perempuan dalam karya sastra sering kali menjadi fokus yang menarik untuk dieksplorasi. Salah satu aspek yang sering dibahas adalah penindasan serta ketidakadilan yang dialami oleh perempuan. Analisis mengenai kehidupan perempuan menjadi topik yang menarik perhatian para penulis. Gambar yang muncul mengenai perempuan sering kali

mencerminkan sifat lemah, patuh, dan tidak berdaya dalam pandangan laki-laki maupun masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, gerakan feminisme muncul untuk menyeimbangkan posisi antara perempuan dan laki-laki. Perempuan sering kali digambarkan sebagai sosok yang rentan dan tidak mampu memperlihatkan keberadaannya di masyarakat. Keberadaan perempuan dalam masyarakat seringkali kali dipersepsikan sebagai entitas yang seharusnya tunduk (Jubaidah et al., 2023). Kasryan (2008: 52) menyatakan bahwa gambaran tentang feminitas sering kali ditujukan kepada perempuan, muncul dalam bentuk kumpulan sifat-sifat negatif, seperti emosional, lemah, lembut, bergantung, tidak tegas, dan patuh. Di sisi lain, pandangan tentang maskulinitas selalu dihubungkan dengan laki-laki, yang diwakili oleh serangkaian sifat positif, termasuk rasional, tegas, kuat, mandiri, berani, dan dominan.

Ratna (dalam Padmasari, 2025) Penggambaran karakter perempuan dalam karya sastra kerap kali kontras dengan karakter laki-laki. Laki-laki biasanya digambarkan sebagai individu yang perkasa, kuat, dan berani, sementara perempuan sering diilustrasikan sebagai individu yang

rapuh, lembut, dan cenderung menyerah. Perempuan berperan sebagai bagian dari komunitas dengan beragam aktivitas sosial yang tercermin dalam hasil budaya. Perempuan menghadapi masalah dan pengalaman hidup yang tidak sama dengan pria dalam masyarakat yang didominasi patriarki.

Dalam artikel Urfan dan Irma (2023), dijelaskan bahwa feminisme adalah kesadaran terhadap ketidakadilan yang dialami oleh perempuan, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat. Feminisme juga berfungsi sebagai sarana untuk memperjuangkan kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki. Tujuan dari feminisme adalah untuk meningkatkan posisi perempuan sehingga kedudukan mereka setara dengan laki-laki. Konsep feminisme muncul sebagai respon terhadap ketidakpuasan terhadap sistem patriarki yang mendominasi masyarakat. Sistem patriarki menganggap bahwa laki-laki memiliki keunggulan, sementara perempuan berada pada posisi yang lebih rendah (Selden dalam Darma, 2009: 140). Sofia (2009: 52-59) mengungkapkan bahwa perempuan berusaha melepaskan diri dari dominasi laki-laki dengan cara memberikan edukasi dan mengekspresikan pendapat

mereka. Menangis bukanlah sesuatu yang wajib bagi perempuan, dan bukan berarti perempuan selalu emosional (Wolf dalam Sofia, 2009: 52). Oleh karena itu, menangis bisa diartikan sebagai bentuk perhatian atau kesadaran, bukan sekadar respons kesedihan akibat kekalahan, yang juga terlihat dari sikap yang tegas. Air mata sebagai ekspresi perhatian awal dapat ditunjukkan oleh perempuan dengan memberikan pemahaman kepada laki-laki. Ini merupakan langkah feminis dalam kekuasaan yang menunjukkan bahwa tindakan mereka dapat merubah dunia dengan mengubah kehidupan di sekelilingnya. Sikap ramah dari seorang perempuan dapat mengubah cara pikir laki-laki (Sofia, 2009: 52). Dengan usaha untuk saling memahami, laki-laki akan merasa terlibat, saling memberikan, saling menerima, dan saling berkorban.

Gerakan feminisme dimulai dari kesadaran perempuan (Heri Isnaini, 2021. Andestend, 2020) Perempuan sering kali menghadapi ketidakadilan dan pemanfaatan yang salah, sehingga perlu diupayakan penguatan dalam inisiatif yang ada. Menurut Marx (1991), sistem kapitalisme merupakan bagian dari struktur yang melibatkan hubungan kekuasaan berdasarkan pertukaran.

Dalam konteks ini, kapitalisme dipandang sebagai sistem pertukaran yang dikendalikan oleh mereka yang memiliki kekuasaan, dengan tujuan untuk meraih keuntungan. Selain itu, kapitalisme juga dipersepsikan sebagai metode untuk mengeksploitasi individu, baik dalam ranah hubungan seksual maupun dalam ekonomi. Sistem kapitalisme ini menilai nilai berdasarkan unsur-unsur seperti barang dan kemampuan menghasilkan barang-barang tersebut sebagai faktor utama yang menentukan. (Sulastri, A., dan Rochmansyah, B. N., 2024)

Penelitian ini menggunakan pendekatan Feminisme Marxis dengan fokus pada karakter perempuan dari perspektif sosial, yaitu mengenai diskriminasi dan perlawanan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel. Feminisme Marxis adalah salah satu bentuk kritik sastra yang mengamati perempuan dari perspektif sosialis, merujuk pada struktur kelas dalam masyarakat. Menurut Marx (dalam Suseno 2016: 113), dalam masyarakat terdapat pembagian antara kelas yang menguasai dan kelas yang berada di bawah penguasaan. Dalam kerangka kritik sastra Marxis, perempuan muncul sebagai kelompok yang posisinya lebih

rendah dibandingkan laki-laki, sehingga terjadi dominasi oleh laki-laki untuk mempertahankan kekuasaan dan mengeksploitasi perempuan.

Dalam pandangan feminis marxis, ketidakadilan yang dialami oleh perempuan muncul akibat adanya sistem sosial, politik, dan ekonomi yang sangat terkait dengan patriarki. Tujuan feminisme marxis adalah untuk menghapuskan perbedaan kelas dalam masyarakat. Menurut para feminis marxis dan sosialis, cara perempuan diperlakukan bukanlah akibat dari tindakan individu, tetapi merupakan hasil dari sistem sosial, politik, dan ekonomi tempat mereka berada (Sujarwa, 2019: 208). Penganut feminisme marxis memandang kapitalisme sebagai suatu bentuk kekuasaan yang bersifat eksploitatif. Mereka percaya bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan membentuk cara berpikir dan karakter mereka. Selain itu, feminisme marxis juga memahami kapitalisme sebagai jaringan hubungan dan mekanisme tukar-menukar. Sasaran feminisme marxis adalah untuk memastikan bahwa perempuan dan laki-laki dapat bekerja sama dalam menciptakan struktur sosial dan peran yang memungkinkan kedua gender

mencapai potensi kemanusiaan mereka sepenuhnya (Tong dalam Sujarwa, 2019: 209).

Novel *The Way I Find My Brother: Scylla's Way* karya Belpoin dapat dianalisis dengan menggunakan teori feminisme Marxis karena menggambarkan perjuangan karakter perempuan dalam hubungan kuasa, ketidakadilan peran, dan struktur sosial yang membatasi mereka. Cerita ini berfokus pada perjalanan Arienne yang berani menghadapi bahaya laut demi mencari kakaknya yang telah hilang. Di balik elemen petualangan dan aspek fantasinya, narasi ini menunjukkan bagaimana Arienne, sebagai karakter perempuan, berada dalam situasi yang memerlukan ketahanan, kemandirian, dan keberanian untuk mengambil keputusan secara mandiri. Ia tidak hanya ditampilkan sebagai sosok emosional yang membutuhkan perlindungan, tetapi sebagai individu aktif yang bertindak, memilih, dan melawan keadaan yang ada. Dalam beberapa keadaan, ia harus melawan otoritas, ancaman, serta struktur sosial yang secara tidak langsung meragukan kemampuannya sebagai perempuan, suatu kondisi yang mencerminkan bagaimana perempuan dihadapkan pada tugas dan tanggung

jawab besar tanpa dukungan yang cukup dari sistem. Melalui pengalaman Arienne, dapat dipahami sebagai representasi perjuangan perempuan dalam sistem sosial yang penuh dengan hubungan kuasa. Feminisme Marxis menekankan bahwa penindasan terhadap perempuan tidak hanya berasal dari budaya patriarki, tetapi juga dari struktur sosial dan ekonomi yang menempatkan mereka dalam posisi yang lebih rendah. Dalam konteks novel, perjalanan Arienne bukan hanya pencarian pribadi terhadap kakaknya, tetapi juga sebagai simbol perlawanan terhadap batasan yang melekat padanya sebagai perempuan muda. Ia harus menunjukkan kemampuannya di ruang yang biasanya diasosiasikan dengan sifat maskulin—petualangan di laut, keberanian fisik, dan mengambil risiko besar. Dengan demikian, teori feminisme Marxis sangat relevan dalam mengungkap bagaimana hubungan kuasa dan ketidakadilan sosial membentuk pengalaman serta perjuangan karakter perempuan dalam novel ini.

Penelitian yang mengangkat teori feminisme marxis sebagai fokus utama dapat ditemukan dalam karya Yahdi Urfan dan Cintya Nurika. 2023. *Analisis Feminisme Marxis Pada Tokoh Utama*

Dalam Novel “Re” Karya Maman Suherman. Penelitian ini menyoroti isu perbedaan kelas. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan keberadaan feminisme marxis dalam novel 'Re' yang ditulis oleh Maman Suherman. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel 'Re' karya Maman Suherman terdapat beberapa aspek feminisme marxis, yaitu (1) perbedaan kelas antara golongan borjuis dan proletar yang terlihat melalui eksploitasi perempuan, tindakan sewenang-wenang golongan borjuis terhadap proletar dalam dunia kerja, serta adanya hierarki sosial; (2) bentuk publik dan privat yang mencakup pekerja perempuan yang berjuang demi anak perempuan mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Sa'adah dan Parmin. 2021. *Representasi Perempuan dalam Budaya Patriarki pada Novel Perempuan di Titik Nol: Pendekatan Teori Marxis dan Sosialis.* Karya *Perempuan di Titik Nol* yang ditulis oleh Nawal El Saadawi mencerminkan kondisi masyarakat di negara Mesir. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana perempuan digambarkan dalam karya

tersebut, dengan mengaitkan analisis pada kerangka teori Marxis dan sosialis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Sumber data yang diambil adalah novel *Perempuan di Titik Nol*. Data yang diperoleh mencakup elemen-elemen dari novel tersebut seperti kata, klausa, kalimat, atau bagian paragraf yang merefleksikan tema, jalan cerita, serta karakter dan latar belakang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian mengungkapkan bagaimana perempuan direpresentasikan dalam kerangka budaya patriarki di dalam novel *Perempuan di Titik Nol* oleh Nawal El Saadawi, dengan penekanan pada aspek teori feminis Marxis dan sosialis, serta isu kemiskinan, kriminalitas, penyimpangan, dan ketidakadilan sosial.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraulia, Suaedi, dan Vardani. 2025. *Representasi Feminisme Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi.* Dalam novel *Perempuan di Titik Nol* oleh Nawal El Saadawi, digambarkan kehidupan wanita di masyarakat Mesir yang terpengaruh oleh norma patriarki. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana perempuan

digambarkan dalam karya tersebut dengan memakai teori feminisme Marxis dan teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Penelitian ini menerapkan pendekatan objektif dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diambil dari kata-kata, klausa, kalimat, dan paragraf dalam novel yang berkaitan dengan tema, alur cerita, karakter, dan latar belakang, melalui teknik membaca dan mencatat serta studi literatur. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perempuan digambarkan mengalami berbagai bentuk ketidakadilan gender seperti kemiskinan, kesenjangan sosial, kekerasan, pelecehan seksual, subordinasi, marginalisasi, dan eksploitasi tubuh yang terkait dengan kondisi ekonomi keluarga, yang terlihat melalui karakter Firdaus.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada pengkajian representasi tokoh perempuan dalam novel *The Way I Find My Brother: Scylla's Way* karya Belpoin dengan menggunakan perspektif feminisme Marxis. Permasalahan penelitian diarahkan pada bagaimana tokoh Arienne sebagai tokoh perempuan digambarkan dalam cerita, bagaimana bentuk ketidakadilan atau relasi

kekuasaan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam struktur sosial yang ditampilkan dalam novel, serta bagaimana bentuk perjuangan yang dilakukan oleh tokoh Arienne dalam menghadapi berbagai batasan dan tekanan sosial tersebut. Fokus permasalahan ini digunakan untuk menelaah pengalaman, posisi, serta perlawanan tokoh perempuan dalam narasi cerita melalui sudut pandang feminisme Marxis.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengungkapkan cara perjuangan karakter wanita dalam novel *The Way I Find My Brother: Scylla's Way* oleh Belpoin melalui lensa feminisme Marxis. Fokus penelitian ini adalah pada penggambaran Arienne sebagai karakter utama wanita yang menghadapi berbagai rintangan, dinamika kekuasaan, dan struktur sosial yang mempengaruhi perannya dalam cerita. Melalui pendekatan feminisme Marxis, studi ini bermaksud untuk memahami bagaimana ketidakadilan, dominasi, dan upaya perlawanan yang dialami oleh karakter perempuan diwakili dalam alur, karakterisasi, dan konflik yang muncul dalam novel tersebut. Keunikan dari penelitian ini

terletak pada penerapan perspektif feminisme Marxis untuk menganalisis karya ini, yang belum banyak dibahas secara akademis. Biasanya, pembahasan mengenai sastra fantasi atau petualangan lebih menitikberatkan pada aspek-aspek intrinsik seperti plot, karakter, dan setting. Penelitian ini menawarkan pandangan baru dengan menyoroti hubungan antara gender dan struktur sosial melalui Arienne sebagai simbol perempuan yang berjuang menghadapi berbagai batasan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih baru dalam kajian sastra, terutama dalam memahami bagaimana karya sastra populer juga dapat merefleksikan isu-isu ketidaksetaraan gender dan perjuangan wanita dalam konteks sosial yang lebih luas.

METODE

Terkait dengan dunia sastra, analisis yang dilakukan perlu menggunakan suatu pendekatan tertentu yang berlandaskan pada pemahaman serta pengetahuan yang mendalam. (Kurniawati, Liana, Asharina, dan Permana, 2018) Penelitian yang sedang dilaksanakan ini menerapkan metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong

dalam (Putri, 2018), metode deskriptif kualitatif merupakan suatu teknik penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif baik dalam bentuk tulisan maupun lisan dari individu serta perilaku yang telah diamati. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini berasal dari novel *The Way I Find My Brother: Scylla's Way* karya Belpoin. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup membaca dan mencatat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggambaran tokoh wanita dalam novel *The Way I Find My Brother: Scylla's Way* atau disingkat menjadi *TWIFMB:SW* karya Belpoin menunjukkan berbagai peristiwa dan tantangan dalam kehidupan tokoh utama yang dihadapinya sepanjang perjalanan hidupnya. Dalam cerita ini, banyak kejadian yang menunjukkan perang, kesulitan, serta kondisi yang membutuhkan keberanian dan sikap teguh dari perempuan yang menjadi tokoh utama. Tokoh perempuan dalam cerita tidak hanya mengisi alur cerita, tetapi juga menunjukkan bagaimana ia menghadapi berbagai masalah yang sulit dan membuat keputusan dalam situasi yang sangat berisiko. Dengan demikian, penggambaran peristiwa-peristiwa dalam novel ini menunjukkan adanya

dinamika perjuangan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul sepanjang cerita.

Data 1

“PANGERAN!”

Kelajuan balok es itu sontak berhenti. Mata perak sang Pangeran kemudian menoleh ke atas. Di sana, berdiri seorang perempuan yang sebaya dengan Juward. Rambut merah kecoklatan nya berubah keputihan karena diselimuti salju. Meski tubuh gadis itu menggigil, ia tidak gentar untuk menghadapi penguasa Congealed.

Sedetik kemudian, perempuan tersebut, dengan lincah melompat ke bawah perbukitan. Langkahnya begitu pandai memilih pijakan dan berakhir selamat tanpa terluka. Ia kemudian melangkah maju untuk berbicara kepada pengendali es tersebut. Ternyata berjalan tanpa dihalangi salju terasa lebih ringan daripada harus meninggikan langkah saat pertama kali menginjakkan kaki di sini. (TWIFMB:SW, hal. 55)

Pada kutipan tersebut, Arienne digambarkan berani menghadapi situasi berbahaya ketika berhadapan langsung dengan penguasa Pulau Congealed. Meskipun kondisi lingkungan sangat ekstrem—dipenuhi salju dan berada di wilayah yang dikenal berbahaya—Arienne tetap maju tanpa menunjukkan rasa takut. Ia bahkan mampu melompat dari perbukitan dengan lincah dan berjalan mendekati penguasa pulau untuk berbicara. Sikap ini menunjukkan bahwa

Arienne direpresentasikan sebagai perempuan yang tangguh, berani mengambil risiko, dan tidak bergantung pada perlindungan laki-laki.

Dalam pandangan feminisme Marxis, perempuan sering kali digambarkan dalam posisi lemah atau tergantung pada laki-laki karena struktur sosial yang memposisikan laki-laki sebagai pihak yang berkuasa. Namun, feminisme Marxis juga menggarisbawahi bagaimana perempuan dapat mengembangkan kesadaran serta keberanian untuk meninggalkan posisi yang lebih rendah tersebut. Dari perspektif feminisme Marxis, data ini menunjukkan adanya perubahan dalam penggambaran perempuan, dari figur yang pasif menjadi yang aktif dan berani menghadapi kekuasaan. Arienne tidak sekadar mengikuti alur yang ditetapkan oleh teman-temannya, tetapi juga mengambil peran aktif dalam menghadapi berbagai ancaman yang muncul selama perjalanan itu.

Data 2

“Aku ... aku tidak bisa, Ayah,” lirih gadis itu, membuat percikan api di hati Welson kembali menyala.

Pria paruh baya itu lalu melayangkan telapak tangan dengan kencang, membuat bunyi yang cukup keras sampai gadis itu oleng ke belakang. Mata Arienne seketika terbuka lebar dengan cairan yang merembes keluar dari bendungan yang ditahan sejak tadi. Rasanya perih, juga nyeri. Namun, itu semua belum seberapa jika dibandingkan dengan luka di hati. Rasanya seperti dicambuk dan diremas

dengan kuat. Begitu sakit. (TWIFMB:SW, hal. 7)

Dalam kutipan tersebut digambarkan bahwa Arienne mengalami tekanan dari ayahnya, Welson, yang ingin menjodohkannya dengan seorang saudagar kaya untuk melunasi hutang keluarga. Situasi ini menunjukkan adanya relasi kekuasaan yang tidak seimbang antara ayah dan anak perempuan. Welson sebagai laki-laki dan kepala keluarga memiliki kuasa untuk menentukan keputusan hidup Arienne, sementara Arienne tidak diberi ruang untuk menentukan pilihan atas dirinya sendiri. Penolakan Arienne terhadap perjodohan tersebut justru dibalas dengan tindakan kekerasan fisik, yang semakin memperlihatkan posisi Arienne yang berada dalam tekanan kekuasaan.

Kondisi ini menunjukkan bagaimana perempuan sering dianggap sebagai objek dalam sistem sosial dan ekonomi. Arienne digunakan sebagai cara untuk mengatasi masalah keuangan keluarganya, yaitu untuk membayar hutang ayahnya kepada saudagar kaya. Melalui sudut pandang feminisme Marxis, keadaan ini menggambarkan bahwa tubuh dan kehidupan perempuan dapat dipakai sebagai alat untuk transaksi dalam sistem ekonomi yang dikuasai oleh laki-laki. Oleh karena itu, informasi tersebut menunjukkan adanya ketidakadilan gender serta hubungan kekuasaan yang menempatkan tokoh perempuan dalam posisi yang lebih rendah

dalam struktur sosial yang digambarkan dalam cerita.

Data 3

Arienne menelan saliva. Kini tangannya memegang tumbuhan jenis woody climber, tanaman merambat kayu, yang rencananya ia akan gunakan untuk mengayunkan tubuh melewati sejumlah buaya yang kelaparan.

Baiklah, baiklah, baiklah! La harus melakukan ini demi Jake!

Gadis itu lalu menarik napas dalam-dalam sebelum menegaskan pandangan. "Demi Jake...". Arienne mundur terlebih dahulu, baru berlari. Kakinya ia angkat agar tidak dimakan oleh buaya. Badannya lantas terayun ke depan. Rambutnya mengudara. "Aaa!" Jeritan si gadis terdengar lebih keras dari letupan merapi. Urat-urat ikut unjuk diri dan mata terbuka lebar. Apalagi ketika ia melewati buaya, rahang binatang tersebut langsung terbuka lebar untuk melahapnya. Tanaman kayu itu kemudian dipeluk erat.

Di tengah adrenalin yang terpacu, gadis itu menjadi ragu. Kalau saja ia melepaskan salah satu tangan untuk mencabut Curela, ia takut tidak mampu dan berakhir tercebur ke bawah sana. Rasanya seperti nekat memasuki rumah hantu di acara festival. Tidak, bahkan lebih dari itu. Sudah berapa kali Arienne menantang rasa takutnya sendiri? (TWIFMB:SW, hal. 111)

Pada kutipan tersebut, Arienne digambarkan berani mengambil risiko besar demi menyelamatkan Jake yang terkena racun ular mematikan. Ia harus menyeberangi danau yang dipenuhi buaya dengan cara mengayunkan tubuh menggunakan tanaman merambat untuk mendapatkan tanaman Curela, yang diyakini dapat menyembuhkan

racun tersebut. Situasi ini menunjukkan bahwa Arienne tidak hanya menghadapi bahaya alam, tetapi juga harus melawan rasa takutnya sendiri. Meskipun diliputi keraguan dan ketakutan, ia tetap memutuskan untuk bertindak demi menyelamatkan temannya.

Dalam sudut pandang feminisme Marxis, perempuan seringkali dianggap berada dalam posisi yang lemah atau bergantung pada laki-laki dalam tatanan sosial. Namun, teori ini juga menekankan bagaimana perempuan dapat menunjukkan kesadaran, keberanian, dan tindakan nyata untuk melawan batasan tersebut. Perjuangan perempuan tidak hanya terlihat dari penolakan terhadap ketidakadilan, tetapi juga melalui langkah konkret yang menunjukkan kemampuan dan kekuatan mereka. Dalam konteks feminisme Marxis, tindakan Arienne mencerminkan perjuangan dan kemandirian perempuan dalam menghadapi situasi berbahaya tanpa sepenuhnya bergantung pada sosok laki-laki. Dia digambarkan sebagai individu aktif yang dengan berani membuat keputusan dan menghadapi risiko demi mencapai tujuannya. Ini menegaskan bahwa tokoh perempuan dalam novel tidak hanya digambarkan sebagai sosok yang pasif, tetapi sebagai individu yang mampu berjuang dan bertindak di tengah berbagai tantangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa novel *The Way I Find My Brother: Scylla's Way* karya Belpoin merepresentasikan perjuangan perempuan melalui tokoh Arienne yang dianalisis menggunakan perspektif feminisme Marxis. Tokoh Arienne digambarkan sebagai perempuan yang berani, mandiri, dan mampu mengambil keputusan dalam menghadapi berbagai situasi berbahaya. Representasi tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak selalu berada dalam posisi lemah atau pasif, tetapi juga dapat menjadi subjek yang aktif dan berani bertindak.

Selain itu, novel ini juga menampilkan adanya ketidakadilan gender yang muncul melalui relasi kekuasaan dalam keluarga dan struktur sosial, seperti tekanan dari ayah Arienne yang ingin menjodohkannya demi kepentingan ekonomi keluarga. Kondisi tersebut mencerminkan bagaimana perempuan sering diposisikan sebagai objek dalam sistem sosial dan ekonomi yang dikuasai oleh laki-laki. Namun, melalui sikap penolakan dan keberanian Arienne dalam menghadapi berbagai tantangan, tokoh ini menunjukkan bentuk perlawanan terhadap dominasi tersebut.

Dengan demikian, melalui tokoh Arienne, novel ini tidak hanya menggambarkan konflik petualangan semata, tetapi juga merepresentasikan perjuangan perempuan dalam menghadapi ketidaksetaraan sosial. Tokoh Arienne menjadi simbol perempuan yang berusaha keluar dari posisi subordinat dan menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan, keberanian, serta kemandirian dalam menentukan jalan hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andestend, A. (2020). Feminisme Sosialis Di Dalam Novel Mencari Perempuan Yang Hilang Karya Imad Zaki. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 4(2), 138–147. <https://doi.org/10.33369/jik.v4i2.8022>
- Belpoin. (2022). *The Way I Find My Brother: Scylla's Way*. Jakarta Timur: CV Haeba Group.
- Heri Isnaini. (2021). Upacara Sati Dan Opresi Terhadap Perempuan Pada Puisi “Sita” Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Sastra Feminis. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 8(2), 112–122. <https://doi.org/10.33541/dia.v8i2.3726>
- Jubaidah, S., Dahlan, D., & Nugroho, B. A. (2023). Perjuangan Tokoh Larasati Dalam Novel Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer Kajian Feminisme Marxis. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 7(4), 1219. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v7i4.9504>
- Kasiyan. (2008). *Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan dalam Iklan*. Yogyakarta: Ombak.
- Kurniawati, A., Liana, L., Asharina, N. P., & Permana, I. (2019). Kajian Feminisme Dalam "Novel Cantik Itu Luka" Karya Eka Kurniawan. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 195-206.
- Marx, K. (1991). *Capital: A Critique of Political Economy*. London: Penguin Classics.
- Padmasari, L. O., Dewi, N., & Nugraha, S. T. (2025). Perlawanan terhadap diskriminasi perempuan dalam novel Cantik Itu Luka: Kajian feminisme Marxis. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(2), 1520-

1538.<https://doi.org/10.30605/online.v1i2.5609>

Ratna, N. K. (2019). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.

Suseno, F. M. (2016). Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme. *Jakarta: Gramedia Pustaka Utama*.

Surastina. (2018). Pengantar Teori Sastra. *Yogyakarta: Penerbit Elmatara*.

Sa'adah, A., & Parmin, P. (2021). Representasi Perempuan dalam Budaya Patriarki pada Novel Perempuan di Titik Nol: Pendekatan Teori Marxis dan Sosialis. *BAPALA*, 8(03).

Sujarwa, O. (2019). Model & Paradigma Teori Sosiologi Sastra. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.

Sulastri, A., & Rochmansyah, B. N. (2024). Eksploitasi perempuan pada puisi bersatulah pelacur-pelacur kota Jakarta karya WS Rendra dengan pendekatan Feminisme Marxis. *Literature*

Research Journal, 2(1), 96-109.<https://doi.org/10.51817/lrj.v2i1.793>

Urfan, M. Y., & Irma, C. N. (2023). Analisis Feminisme Marxis Pada Tokoh Utama Dalam Novel "Re" Karya Maman Suherman. *Prosiding SENDIK FKIP Universitas Peradaban*, 1(1), 220-230.

Warsiman. (2016). Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis. *Malang: UB Press*.